

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Menurut Carter(2009:11) pengertian Akuntansi Biaya adalah:“Akuntansi biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaiki kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”.

Menurut Mulyadi (2009:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2009:17) akuntansi biaya (*cost accounting*) adalah bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Dari ketiga pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya produksi dan penjualan produk atau jasa yang menekankan pada biaya produksi kemudian hasil akhirnya akan dilaporkan kepada manajemen yang digunakan untuk membuat suatu keputusan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan atau disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu. Akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak ekstern perusahaan. Selain itu, penentuan harga pokok produksi juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen yang dilayani oleh akuntansi manajemen.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Apabila biaya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya selanjutnya akan bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan yang seharusnya, dan menganalisa sebab terjadinya selisih apabila terdapat perbedaan diantara keduanya.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, karena merupakan hasil dari suatu proses peramalan dimana biaya pengambilan keputusan khusus merupakan sebagian besar dari kegiatan manajemen perusahaan.

Sedangkan fungsi akuntansi biaya menurut Mulyadi (2007:7) adalah “Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tertentu guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatannya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut”.

Berdasarkan tujuan akuntansi biaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya bertujuan menghasilkan informasi biaya yang sangat penting bagi perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa ahli:

Menurut William Carter (2009:30) pengertian biaya adalah “Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran, atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau dimasa yang akan datang”.

Menurut Mulyadi (2007:8) pengertian biaya adalah “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva”.

Menurut Mulyadi (2012:8-9) mendefinisikan biaya yaitu:

1. Biaya dalam arti luas

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2. Biaya dalam arti sempit

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa biaya (*cost*) merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau di konsumsikan untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Untuk mempermudah dalam penyajian data dan informasi biaya bagi perusahaan, maka perlu adanya pengklasifikasian atau penggolongan biaya ke dalam elemen-elemen tertentu. Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan biaya atas seluruh unsur-unsur biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

Pengertian klasifikasi biaya menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007:9) adalah “Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.”

Menurut Mulyadi (2007:14) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya pemasaran
 - c. Biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya langsung (*Direct Cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi

- tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah di identifikasikan dengan produk tertentu.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semi fixed
Biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
 5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut'.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya harga pokok produksi suatu produk diperoleh dari biaya-biaya produk yang ikut terlibat dalam produksi suatu produk tersebut sampai menjadi produk jadi. Perhitungan harga pokok produksi sangat dibutuhkan untuk perusahaan, terutama untuk menetapkan harga jual yang sesuai dan menutupi semua biaya-biaya usaha. Harga pokok merupakan dasar pembentukan harga, karena sebelum menentukan harga jual perlu diketahui harga pokok dari suatu barang. Persoalan penentuan harga pokok merupakan persoalan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur. Harga pokok memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Jika harga jual produk tidak sesuai dengan biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi, maka akan mempengaruhi laba perusahaan dan kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain.

Menurut Bustami dan Nurlela (2009:62): “mendefinisikan harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir”.

Menurut Mulyadi (2009:10):“harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk”.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan proses produksi dari satu atau beberapa jenis barang dan jasa sampai barang dan jasa itu di pasarkan.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Masalah harga pokok produksi tidak akan terlepas dari masalah biaya, karena kedua unsur ini mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Harga pokok produksi terdiri atas unsur-unsur biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Harga pokok produksi tersebut meliputi semua bahan baku langsung, upah langsung, dan biaya produksi tidak langsung. Ketiga unsur harga pokok ini sama dengan penggolongan biaya yang didasarkan pada hubungan biaya dengan produk, dimana biaya tersebut diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

Menurut Carter dan usry yang diartikan oleh Krista (2006:40) mengemukakan unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*Direct Material Cost*) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor Cost*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat di bebaskan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead*) disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Menurut Mulyadi (2005:207), biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya overhead menurut sifatnya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Menurut Mulyadi (2007:64) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksiper satuan
Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).
3. Penggolongan biaya produksi
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Didalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya

biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya Overhead pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Sedangkan pengumpulan harga pokok produksi menurut Carter (2009:109) adalah:

1. Untuk produksi berdasarkan pesanan, pengumpulan harga pokok produksi menggunakan harga pokok pesanan (*joborder costing*).
2. Untuk perusahaan yang memproduksi massa, pengumpulan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing*).

2.5 Metode Harga Pokok Produksi Pesanan

Dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, sebuah perusahaan akan dapat membebankan biaya-biaya yang timbul pada saat memproduksi suatu pesanan pada pesanan tersebut. Hal ini terjadi karena sebuah perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan baru dapat memulai kegiatan produksinya setelah menerima pesanan dari pembeli dan setiap pesanan akan berbeda kriterianya sehingga menyebabkan perbedaan setiap produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2009:160): “Harga Pokok Produksi Pesanan adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva dan untuk menunjukan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Perusahaan yang memproduksi atas pesanan dalam menghitung harga pokok pesanan harus terlebih dahulu mengumpulkan biaya-biaya produksi dan selanjutnya perusahaan dapat memperhitungkan harga pokoknya”.

Menurut Mulyadi (2009:38-39), menyatakan perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Sedangkan karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Mulyadi (2007:04) adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus .
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk persediaan gedung.

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam akuntansi biaya konvensional, komponen-komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik baik bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen, oleh karena itu timbul konsep pemikiran yang lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk, melainkan biaya memperhitungkan biaya yang berperilaku variabel itu saja.

1. *Full Costing*

Menurut metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian, harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

2. *Variabel Costing*

Merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian, harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) variabel ditambah dengan biaya non produksi variabel. Biaya pemasaran variabel, biaya administrasi, umum variabel, biaya tetap, biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap.

2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.7.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Baridwan (2004:305), Penyusutan adalah “sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009:17) Penyusutan adalah:

“Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang manfaat estimasi, jumlah yang dapat disusutkan adalah biaya perolehan atau jumlah lain yang disubsitusikan untuk biaya dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisanya”.

Berdasarkan uraian diatas bahwa penyusutan adalah cara untuk mengalokasikan biaya perolehan atas aktiva tetap menjadi biaya setiap periode akuntansi. Penyusutan dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya faktor fisik dan faktor fungsional.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Dalam membebankan biaya penyusutan, perusahaan memperhitungkan penyusutan untuk tiap kali pemakaian tergantung dengan metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Baridwan (2004:305), Dalam menentukan penyusutan bagi aktiva tetap ada beberapa macam metode yaitu:

1. Metode Penyusutan

Terdapat beberapa jenis metode penyusutan, diantaranya:

- a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
- b. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
- c. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)
- d. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*) :
 1. Jumlah angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)
 2. Saldo menurun (*Declining Balance Method*)
 3. Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)
 4. Tarif Menurun (*Declining Rate On Cost Method*)

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*Straight line method*) adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara

inidepresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Adapun cara perhitungannya :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Kegunaan}}$$

Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut. Contoh aktiva tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, furnitur, perlengkapan kantor, komputer, dan lain-lain. Kecuali tanah atau lahan, aktiva tetap merupakan subyek dari depresiasi atau penyusutan. Metode penyusutan ini mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan dari metode ini adalah:

- Mudah digunakan dalam praktek.
- Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan.

Kelemahan dari metode penyusutan ini adalah:

- Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode.
- Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama.
- Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan.
- Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam *matching principle*, beban penyusutan harus proporsional pada penghasilan yang dihasilkan).

b. Metode Jam Jasa

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan jumlah jam kerja sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel daripadabeban tetap seperti dalam metode penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*) sesuai dengan jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa tiap periode akuntansi. Kelemahan dari metode ini adalah ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang mungkin lebih efisien dan efektif, sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas

produksinya. Selain itu metode jasa jasa mengakui beban penyusutan berdasarkan unit produksi, sehingga beban penyusutan yang diakuimenjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, yang selanjutnya akan menyebabkan *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Adapun cara perhitungannya :

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{Harga perolehan nilai sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

c. Metode Hasil Produksi

Metode hasil produksi (*Productive outputmethod*) umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Adapun cara perhitungannya :

$$\text{Depresiasi/unit} = \frac{\text{Harga perolehan nilai sisa}}{\text{Taksiran hasil produksi (unit)}}$$

d. Metode Beban Berkurang

Metode beban berkurang (*Reducing chargemethod*) beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibanding dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar.

Menurut Baridwan (2004:312), dalam metode beban berkurang terdiri atas :

1. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun (sum of years' digits method) depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{sisu umur penggunaan} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu})}{\text{jumlah angka tahun}}$$

2. dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun, juga menghasilkan beban periodik yang terus menerus sepanjang depresiasi umur manfaat aktiva. Untuk menerapkan metode ini tarif penyusutan garis lurus tahunan dahulu harus digandakan.

Tarif penyusutan

$$\text{Tarif} = 1 - \left[\frac{\text{NS}}{\text{HP}} \right]^{1/n}$$

Besar penyusutan

$$\text{Besar Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Tarif penyusutan

$$\text{Tarif} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

$$\text{Besar Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

4. Metode Tarif Menurun

Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*), disamping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) -nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.